

# **PENGGUNAAN METODE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEMATIK**

Zainul Fuad

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: fuadhady@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to improve student learning outcomes on thematic subjects Theme 7 Events in the Life of Subtema 2 Events Nationality Regarding Proclamation Class V MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan Lesson 2017-2018. The type of research data used in this study is the type of data Qualitative and Quantitative research. The location of this research is MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan. The subject of this research is class V MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan Lessons Year 2017-2018 which amounted to 20 students. Techniques used in data collection is by interview techniques, observation, documentation, and test.*

*Based on the analysis and discussion, it can be concluded that the use of make a match method can improve student learning outcomes of thematic subjects at MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan Lesson Year 2017-2018. This can be proved by the increase in learning outcomes for each cycle. In cycle I, the average score of student learning test result is 66,00 with percentage 45%. It is known by comparing the pre cycle value with the Cycle I value, the test result where the cycle value I is greater than the pre cycle of the mean value, that is:  $66,00 > 58,25$ . While in cycle II, the average value of the test is 73.50 with a percentage of 75%. It is known by comparing the value of cycle I with Cycle II value, the test result where the value of cycle II is greater than the cycle I of the average value, namely:  $73.50 > 66.00$ . And in cycle III, it can be seen that the average value of the test result is 81.00 with the percentage of 85%. It is known by comparing the value of cycle II with the value of Cycle III, the test results where the value of cycle III is greater than the cycle II of the average value, namely:  $81.00 > 73.50$ .*

*Based on the results of the study, it can be concluded that the use of make a match method can improve the students' learning outcomes of thematic subjects Theme 7 Events in the Life of Subtema 2 National Event About Proclamation Class V MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan Lesson 2017-2018*

**Keywords:** *Method of Make A Match, Learning Outcomes*

## Pendahuluan

Berbicara mengenai sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas tentu tidak lepas dari masalah pendidikan. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua manusia, yang selalu menjadi tumpuan dan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan juga sebagai alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan mencetak generasi yang mampu melangkah sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan di Sekolah Dasar adalah pintu pertama bagi anak untuk masuk jenjang pendidikan selanjutnya. Jenjang ini merupakan jenjang pendidikan yang penting sebagai langkah persiapan anak untuk mendapatkan kemampuan dasar ataupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan pada jenjang sekolah dasar dapat menentukan keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Piaget, pada usia sekolah dasar yang dimulai usia 7 tahun, anak sedang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret, aspek kognitif anak akan berkembang pesat, terutama yang berkaitan dengan penalaran logika. Oleh karena itu, harapannya sejak permulaan Sekolah Dasar, program kegiatan belajar di sekolah dapat menstimulasi dan memfasilitasi aspek penalaran logika tersebut. Perkembangan penalaran logika tidak hanya dikembangkan melalui program akademik saja atau hal yang bersifat kognitif semata, namun melalui semua proses pendidikan yang ada di sekolah yang menstimulasi semua aspek perkembangan seperti fisik, kognitif, dan bahasa yang terintegrasi pada diri anak. Dari semua aspek yang ada pada anak diharapkan dapat menunjang hasil belajarnya di sekolah.<sup>2</sup>

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>3</sup> Selain itu, Sudjana mendefinisikan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.<sup>4</sup>

Nawawi dalam Susanto menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>5</sup>

Hasil belajar siswa yang baik, tentu akan menjadi kepuasan tersendiri bagi seorang guru atau siswa. Bagi seorang guru, ia akan merasa bangga jika hasil belajar yang diperoleh oleh siswanya itu memuaskan karena hal itu menunjukkan keberhasilan guru dalam mengajar siswanya. Begitu juga bagi siswa, dengan mendapat hasil belajar yang baik, akan menjadi kepuasan tersendiri bagi siswa tersebut, karena dengan

---

<sup>1</sup>Hery Noer Aly dan Munazier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 1.

<sup>2</sup>Rita Eka Izzaty, Yulia Ayriza, dan Farida Agus Setiawati, Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar, *Jurnal Psikologi*, 2 (44), (2017), 154.

<sup>3</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 47.

<sup>4</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 22.

<sup>5</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013), 5.

mendapat nilai hasil belajar yang memuaskan berarti menunjukkan keberhasilan siswa dalam memperoleh dan menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Memperoleh hasil yang baik tidaklah mudah, keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (1) Faktor internal yaitu merupakan faktor yang datangnya dari dalam diri siswa sendiri, misalnya: intelegensi siswa, perhatian siswa, minat siswa, bakat siswa, kematangan siswa, dan kesiapan siswa. (2) Faktor eksternal yaitu merupakan faktor yang datangnya dari luar diri siswa, misalnya: penampilan guru, keterampilan mengajar guru, kedisiplinan guru, kemampuan atau pengetahuan guru, kecakapan guru dalam mengajar, sarana prasarana sekolah, kondisi tempat belajar, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran terpadu menekankan pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berawal dari teori pembelajaran yang menolak proses hafalan/latihan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.<sup>7</sup>

Pembelajaran tematik merupakan Salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara menyeluruh, bermakna, dan autentik.<sup>8</sup>

Selama ini, pada mata pelajaran Tematik di MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan dirasa hasil belajar siswa masih kurang maksimal, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tes siswa yang rendah. Pada pembelajaran Tematik di MI Al Fattah kelas V, biasanya guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Mungkin siswa merasa kurang tertarik dengan metode tersebut, sehingga pada saat pembelajaran siswa banyak yang bermain dengan temannya, kurang memperhatikan penjelasan guru, ramai sendiri, dan siswa merasa bosan dengan metode tersebut, sehingga hasil belajar siswa juga kurang maksimal.<sup>9</sup> Dalam pembelajaran siswa membutuhkan sesuatu yang dapat menarik minat belajar siswa supaya hasil belajarnya meningkat. Oleh karena itu, guru membutuhkan variasi metode dalam teknik penyajian, supaya kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih menarik dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil tes, nilai siswa kelas V pada mata pelajaran Tematik di MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan, diperoleh nilai rata-rata 58,25, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah adalah 70. Diketahui bahwa jumlah siswa kelas V adalah 20 siswa, siswa yang telah memenuhi KKM hanya 6 siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM sebanyak 14 siswa. Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran Tematik masih kurang memuaskan. Nilai yang dicapai oleh kebanyakan siswa kelas V MI Al Fattah Sugihan masih banyak yang mendapat nilai dibawah KKM. Melihat hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masih ada penyebab

---

<sup>6</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

<sup>7</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 254.

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Hasil observasi di MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan pada tanggal 12 Februari 2018.

ketidakberhasilan proses pembelajaran pada mata pelajaran Tematik pada kelas V MI Al Fattah Sugihan.<sup>10</sup>

Dari permasalahan di atas, masalah utama dalam proses pembelajaran adalah penggunaan sebuah metode dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana, metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam berhubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>11</sup> Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa yang tidak hanya menekankan pada apa yang dipelajari, tetapi menekan bagaimana ia harus belajar. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan). Metode *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>12</sup>

*Make a match* artinya metode pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan riuh, tetapi sangat asyik dan menyenangkan. Pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) merupakan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang mengutamakan kerja sama dan kecepatan di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri yaitu untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok atau bersama siswa lain.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Febriana, penggunaan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan diperoleh nilai rata-rata saat pre test, hasil belajar siswa sebesar 34,49. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 62,27 dan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 26 siswa dari 48 siswa atau sekitar 54,16%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang mencapai 71,46 dan jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan yaitu 36 siswa dari 48 siswa atau sekitar 75%. Dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang mencapai 79,90 dan jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan yaitu 41 siswa dari 48 siswa atau sekitar 85,41%.<sup>14</sup> Sedangkan, hasil penelitian Kuningsih dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan diperoleh ketuntasan belajar dari jumlah siswa kelas I sebanyak 12 siswa, pada

---

<sup>10</sup>Dokumentasi hasil belajar siswa kelas V MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan.

<sup>11</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 76

<sup>12</sup>Rusman, *Model*, 223.

<sup>13</sup>Adi Wiguna, Sumantri, dan Raga, Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Gugus III Kecamatan Rendang, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 1 (2), (2014), 4.

<sup>14</sup>Ayu Febriana, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang, (*Skripsi*: Universitas Negeri Semarang, 2011), 101.

siklus I siswa yang sudah tuntas sebanyak 58% atau 7 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 42% atau 5 siswa dengan skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 40, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar adalah 64,2. Pada siklus II yang sudah tuntas sebanyak 92% atau 11 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 8% atau 1 siswa dengan skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 60, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar adalah 78,3.<sup>15</sup>

## **Konsep Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut dengan prestasi belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar seperti Sudjana.<sup>16</sup> Pencapaian hasil belajar siswa merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus menjadi indikator hasil belajar. Artinya hasil belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>17</sup>

Nawawi dalam Susanto menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>18</sup>

Gagne dalam Djiwandono meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan juga meninjau proses belajar menuju ke hasil belajar dan langkah-langkah instruksional yang dapat diambil oleh guru dalam membantu siswa belajar.<sup>19</sup> Hasil belajar pada mata pelajaran tertentu akan direpresentasikan dalam bentuk penilaian atau skor berupa simbol (angka atau huruf). Penentuan nilai hasil belajar biasanya diperoleh dari hasil ulangan siswa, baik itu ulangan harian maupun ulangan akhir semester.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar melalui tes atau evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

### **2. Tujuan Hasil Belajar**

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Karena dengan adanya

---

<sup>15</sup>Kuningsih, Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Make a Match* dalam Pembelajaran Tema Keluarga, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2 (16), (Oktober, 2014), 45.

<sup>16</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 22.

<sup>17</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 47.

<sup>18</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013), 5.

<sup>19</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 217.

tujuan akan menentukan arah kemana orang itu akan dibawa atau diarahkan. Untuk mencapai tujuan, diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat. Dalam hal ini Suryabrata, dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>20</sup>

Maka tepat sekali apabila Nasution menyatakan bahwa belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak.<sup>21</sup> Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang kuat seseorang akan lebih ulet dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai tujuan.

### 3. Indikator Hasil Belajar

Menurut taksonomi Bloom, hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga domain, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Adapun indikator hasil belajar menurut Bloom dalam Sudjana adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretasi.<sup>22</sup>

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt dalam Susanto, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu, baik berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: (1) siswa, dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Dan (2) lingkungan, yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.<sup>23</sup>

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman dalam Susanto, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

---

<sup>20</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), 70.

<sup>21</sup>Nasution, *Dedaktif Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmare, 1986), 65.

<sup>22</sup>Sudjana, *Penilaian*, 22-23.

<sup>23</sup>Susanto, *Teori*, 12.

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>24</sup>

Menurut Wasliman dalam Susanto, sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.<sup>25</sup>

Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya, bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia Sekolah Dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti: televisi, radio, dan komputer. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.<sup>26</sup>

Menurut Dunkin dalam Susanto, terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu:

- 1) *Teacher formative experience*, meliputi semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru, termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat.
- 2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru. Misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.
- 3) *Teacher properties*, merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru. Misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.<sup>27</sup>

Dengan demikian, semakin jelas bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

---

<sup>24</sup>Susanto, *Teori*, 12-13.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Susanto, *Teori*, 13.

<sup>27</sup>Susanto, *Teori*, 14.

## Konsep Metode Metode *Make A Match*

### 1. Pengertian Metode *Make a Match*

Metode *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>28</sup>

*Make a match* artinya metode pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan riuh, tetapi sangat asyik dan menyenangkan.

Pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) merupakan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang mengutamakan kerja sama dan kecepatan di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri yaitu untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok atau bersama siswa lain.<sup>29</sup>

Lie menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *make a match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.<sup>30</sup>

Wahab mengemukakan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.<sup>31</sup>

Sedangkan Ngalimun dkk., menyatakan bahwa *make a match* adalah model pembelajaran dimana setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward.<sup>32</sup>

Berdasarkan konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama atau kelompok agar tertanam kemampuan bekerja sama dan berinteraksi. Dalam metode pembelajaran ini sangat terlihat bahwa siswa tidak akan merasa jenuh karena siswa tidak mengerjakan soal atau permasalahan sendiri, tetapi dibantu dan saling bertukar pikiran untuk suatu soal atau permasalahan, sehingga menimbulkan rasa senang terhadap pelajaran.

---

<sup>28</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 223.

<sup>29</sup>Adi Wiguna, Sumantri, dan Raga, Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Gugus III Kecamatan Rendang, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 1 (2), (2014), 4.

<sup>30</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 56.

<sup>31</sup>Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 59.

<sup>32</sup>Ngalimun, Femeir Liadi, dan Aswan, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), 195.

## 2. Langkah langkah Metode Pembelajaran *Make a Match*

Langkah-langkah dalam menerapkan metode *Make a Match* ini tidak hanya sekedar menerapkan akan tetapi terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi dirumah.
- 2) Siswa di kelompokkan ke dalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberi tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kococokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.<sup>33</sup>

## 3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Make a Match*

Kelebihan metode *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
- 4) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 5) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- 6) Efektif melatih kedisiplinan siswa dalam hal menghargai waktu untuk belajar.

Adapun kelemahan metode *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika model ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka banyak waktu terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan metode ini, banyak siswa yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 3) Jika guru tidak mengarahkan dengan baik, akan banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat presentasi.
- 4) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 252-253.

<sup>34</sup>Huda, *Model*, 253-254.

## **Penggunaan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik**

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siswa kelas V MI Al Fattah Sugihan dengan menggunakan metode *make a match* pada Pelajaran Tematik Tema 7 Subtema 2 siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan hasil yang bertahap. Dimana pada siklus I masih tergolong yang cukup, pada siklus II sudah tergolong baik, dan pada siklus III sangat baik.

Pada siklus I, perolehan nilai rata-rata hasil tes belajar siswa yaitu sebesar 66.00 dengan persentase 45%. Namun secara keseluruhan kemampuan siswa masih rendah. Pada siklus II, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes belajar siswa dengan metode *make a match* adalah sebesar 73.50 dengan persentase 75%, secara keseluruhan hasil belajar sudah mulai meningkat. Sedangkan, pada siklus III nilai rata-rata hasil tes belajar siswa adalah sebesar 81.00 dengan persentase 85%, secara keseluruhan hasil belajar siswa sangat baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran Tematik Tema 7 Subtema 2 kelas V MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan yang diajar dengan metode *make a match* mengalami peningkatan yang sangat baik, bahwa secara klasikal telah mencapai ketuntasan.

Kondisi di atas mencerminkan suatu isyarat, bahwa jika suatu pembelajaran dirancang dan dikelola dengan baik maka akan menghasilkan proses yang baik, dan pada akhirnya akan mencapai hasil yang baik. Melihat perolehan hasil tes yang naik, maka dapat diperkirakan adanya suatu proses perbaikan yang berkesinambungan.

Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru observer pada siklus I, menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran tematik dengan metode *make a match*, tetapi juga terdapat siswa yang menunjukkan keengganan untuk mengikutinya, mereka tetap ramai bahkan mengganggu teman lain yang mengikuti kegiatan belajar, bahkan terlihat belum seluruh anak memahami pentingnya tujuan dan manfaat dalam penerapan metode.

Namun kondisi tersebut telah teratasi pada siklus II dan siklus III, dimana siswa secara keseluruhan menunjukkan antusias yang besar dan semangat yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran. Pemahaman akan pentingnya tujuan dan manfaat juga sudah nampak jelas. Hal ini diketahui setelah proses pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match*.

Secara teoritis, kekurangpahaman anak terhadap tujuan dan manfaat dari suatu materi yang dipelajari akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan. Suatu materi yang akan disampaikan pada pembelajaran harus terlebih dahulu diberitahukan manfaat dan tujuan materi tersebut bagi kehidupan siswa di masa mendatang.

Pada aspek guru untuk siklus I, terlihat bahwa persiapan guru belum cukup optimal dalam menerapkan metode, yang ditunjukkan dengan pengelolaan kelas yang masih terdapat celah, seperti penanganan belajar secara personal bagi siswa yang membutuhkan bantuan khusus. Konsekuensinya adalah sebagian siswa tidak sepenuhnya menangkap apa yang disampaikan guru dan munculnya sikap minder bagi anak yang lambat dalam menerima materi. Pada siklus II, kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah mulai diperbaiki, seperti guru sudah optimal dalam menerapkan metode dan guru sudah dapat mengelola kelas dengan baik. Namun pada siklus III, setelah diadakan perbaikan-perbaikan pada tindakan siklus I dan siklus II atas dasar masukan

dan hasil diskusi bersama dengan guru observer, kondisinya berubah menjadi lebih baik. Guru sudah melakukan perbaikan-perbaikan terhadap pengelolaan kelasnya yang dinilai kurang baik.

Dengan hasil demikian, muncul kesadaran dari guru bahwa pengelolaan kelas menjadi salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran secara keseluruhan, sebab pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang perlu dikuasai dan dipraktikkan dalam praktek riil. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman, bahwa pengelolaan kelas adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru, sebab dengan pengelolaan kelas yang baik maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik pula.

Adapun pada sisi penerapan metode, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan penerapan metode *make a match* sudah mencerminkan kesesuaian dengan perencanaan yang dibuat. Walaupun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu penetapan waktu pengisian waktu jeda pada siklus I. Akan tetapi hal itu dapat diatasi pada siklus II, dimana guru mulai mengelola waktu dengan baik.

Penerapan metode yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa, akan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Artinya, bahwa seorang guru tidak boleh menerapkan suatu metode tertentu untuk semua materi dan semua tingkatan siswa. Tidak ada suatu metode yang tepat untuk semua materi dan semua pembelajar (siswa), karena itu guru perlu mempertimbangkan secara seksama pemilihan dan penggunaan metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran.

Untuk dapat menimbulkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, juga dibutuhkan metode yang sesuai dengan keadaan siswa. Karena metode merupakan salah satu cara yang diperlukan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di kelas. Salah satu alternatif yang memungkinkan untuk menjadikan siswa lebih tertarik pada materi yang disampaikan dan melibatkan siswa secara aktif adalah dengan metode *make a match*, karena metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang mengutamakan kerjasama dan kecepatan di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>35</sup>

Metode *make a match* adalah model pembelajaran dimana setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya.<sup>36</sup>

Model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.<sup>37</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode *make a match* diperkuat dengan beberapa hasil penelitian. Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Febriana, hasil menunjukkan bahwa penggunaan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan diperoleh nilai rata-rata saat *pre-test*, hasil belajar siswa sebesar 34,49. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang

---

<sup>35</sup>Adi Wiguna, Sumantri, dan Raga, Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Gugus III Kecamatan Rendang, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 1 (2), (2014), 4.

<sup>36</sup>Ngalimun, Femeir Liadi, dan Aswan, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), 195.

<sup>37</sup>Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 59.

cukup signifikan yaitu 62,27 dan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 26 siswa dari 48 siswa atau sekitar 54,16%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang mencapai 71,46 dan jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan yaitu 36 siswa dari 48 siswa atau sekitar 75%. Dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang mencapai 79,90 dan jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan yaitu 41 siswa dari 48 siswa atau sekitar 85,41%.<sup>38</sup> Yang kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Kuningsih, hasil menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan diperoleh ketuntasan belajar dari jumlah siswa kelas I sebanyak 12 siswa, pada siklus I siswa yang sudah tuntas sebanyak 58% atau 7 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 42% atau 5 siswa dengan skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 40, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar adalah 64,2. Pada siklus II yang sudah tuntas sebanyak 92% atau 11 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 8% atau 1 siswa dengan skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 60, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar adalah 78,3.<sup>39</sup>

Pembahasan-pembahasan di atas telah menunjukkan peran penting suatu metode pembelajaran. Hal itu mendukung penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari paparan observasi dan tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III telah menunjukkan bahwa metode *make a match* memiliki kesesuaian dengan materi yang diajarkan. Metode *Make a match* mampu menyesuaikan keterlibatan, peran aktif, dan gaya belajar siswa MI dalam pembelajaran, serta terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa di MI Al Fattah Sugihan Solokuro Lamongan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Walaupun demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan, diantaranya adalah pemilihan subjek penelitian yang lebih mengarah kepada siswa yang memiliki kemampuan rata-rata sama. Hasil penelitian dapat menunjukkan lain manakala kemampuan subjek penelitian yang dipilih variatif. Kemungkinan lain adalah jumlah siklus lebih dari 3 kali, sebab dengan tingkat variasi kemampuan subjek penelitian tinggi akan terjadi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan subjek penelitian pada tingkat kemampuan siswa yang variatif dan jenjang pendidikan lain perlu dilakukan dalam rangka menguji efektifitas metode *make a match* lebih lanjut.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama 3 siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran metode *make a match* pada mata pelajaran Tematik Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan Subtema 2 Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis pada siklus I diperoleh nilai  $t$  hitung = - 8,396 > 2.022 ( $t$  tabel) dengan angka Sig. 0.000 < 0.05: artinya terdapat perbedaan nilai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *make a match*. Pada

---

<sup>38</sup>Ayu Febriana, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang, (*Skripsi*: Universitas Negeri Semarang, 2011), 101.

<sup>39</sup>Kuningsih, Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Make a Match* dalam Pembelajaran Tema Keluarga, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2 (16), (Oktober, 2014), 45.

siklus II, diperoleh nilai  $t$  hitung =  $-9.747 > 2.022$  ( $t$  tabel) dengan angka Sig.  $0.000 < 0.05$ : artinya terdapat perbedaan nilai hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dengan diterapkan metode *make a match*. Sedangkan, pada siklus III diperoleh nilai  $t$  hitung =  $-6.708 > 2.022$  ( $t$  tabel) dengan angka Sig.  $0.000 < 0.05$ : artinya terdapat perbedaan nilai hasil belajar siswa siklus II dan siklus III dengan diterapkan metode *make a match*.

### Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer. dan Munazier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Imam. 2016. *Metode Penelitian (Dilengkapi Dengan Program SPSS)*. Yogyakarta: Insyira.
- Azhar, Imam. dkk. 2017. *Panduan Penulisan Skripsi IAI TABAH*. Yogyakarta: Insyira.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Febriana, Ayu. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang Universitas Negeri Semarang.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzaty, Rita Eka., Ayriza, Yulia., dan Setiawati, Farida Agus. 2017. Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*. 2 (44): 154.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Kuningsih. 2014. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Make a Match* dalam Pembelajaran Tema Keluarga, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. 2 (16): 45.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nasution. 1986. *Dedaktif Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmare.
- Ngalimun., Liadi, Femeir., dan Aswan. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudaryono., Margono, Gaguk., dan Rahayu, Wardani. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2007. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supraptiningsih. 2009. *Tematik*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Suryabrata, Sumadi. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, Hamzah B. dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Mohammad Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Wiguna, Adi., Sumantri., dan Raga. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Gugus III Kecamatan Rendang. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. 1 (2): 4.
- Yuliantoro, Agus. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode Mutakhir untuk Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: Andi.